

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara dengan kepulauan terpanjang kedua setelah Kanada dimana tiga perempat wilayahnya adalah laut (5,9 juta km²). Indonesia memiliki pulau-pulau besar dan kecil dengan jumlah sekitar 17.504 pulau (Lasabuda, 2013). Dengan banyaknya kepulauan yang ada di Indonesia, maka beragam pula adat istiadat, suku, dan budaya di dalamnya. Budaya merupakan sebuah warisan secara turun temurun dari nenek moyang kita yang harus kita jaga dan dilestarikan. Namun kita harus mampu menyaring budaya-budaya asing agar budaya yang ada di Indonesia tidak luntur. Maka dibutuhkan kontribusi disemua lapisan wilayah Indonesia untuk melestarikannya sejak dini.

Seni kriya atau yang biasa dikenal dengan sebutan seni kerajinan tangan tergolong kedalam bagian budaya yang mana sebagai ciri khas dari suatu wilayah. Prasetyaningtyas (2014) berpendapat bahwa seni kriya adalah seni yang dijadikan kerajinan tangan atau *handskill* dengan mencermati aspek fungsional (kegunaan/siap pakai) tetapi tidak meninggalkan aspek keindahan seni itu sendiri.

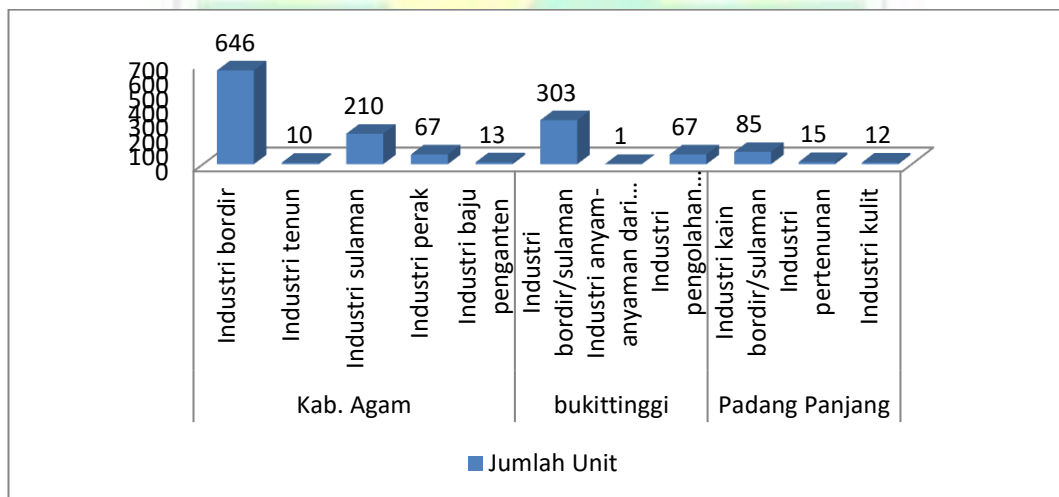
Kerajinan merupakan subsektor industri kreatif yang memiliki hasil seni dengan kontribusi besar pada masyarakat Indonesia termasuk seperti bordir, sulaman, tenunan, kulit, aksesoris, perak dan lainnya. Wijaya (2017) berpendapat bahwa industri kerajinan merupakan suatu kegiatan pembentukan atau perubahan barang menjadi barang lain yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dimana anggota rumah tangga sebagai penanggung jawab agar hasil kerja tangan

tersebut mempunyai nilai yang lebih tinggi. Bordir, sulaman, tenunan, kulit, aksesoris, perak yang ada di Indonesia sangat beragam coraknya karena dilatar belakangi budaya masyarakat Indonesia yang berbeda-beda. Motif atau corak dari kerajinan tangan itu sendiri mempresentasikan ciri khas budaya-budaya yang ada di Indonesia sehingga produk tersebut memiliki nilai yang tinggi.

Pusparini (2011) menyatakan bahwa propinsi Sumatera Barat telah memiliki beberapa dokumen dan profil industri menurut cabang industri yang ada. Didalam database pendataan industri kecil dan menengah tahun 2009 terdapat beberapa cabang industri yang merupakan subsektor dalam klasifikasi sektor industri kreatif. Industri tersebut telah digolongkan menurut KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Industri) oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sumatera Barat: industri bordir/sulaman (kode KBLI: 17293) dan pertenunan (kode KBLI:17114). Kedua cabang industri tersebut termasuk dalam kelompok sektor industri kreatif yaitu 'kerajinan'. Di Sumatera Barat banyak hasil-hasil bordiran, sulaman dan tenunan di berbagai daerah. Terdapat banyak motif dan corak yang berbeda-beda di masing-masing daerah. Walaupun bordir, sulaman, tenunan hanya di kenal sebagai kain tradisional, tidak menutupi kemungkinan bahwa bordir, sulaman, dan tenunan daerah dapat makin dikenal dunia.

Di Sumatera Barat khususnya daerah Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang, banyak ditemui pemilik UKM bordir, sulaman, tenunan. Hasil produk industri kerajinan inipun tidak hanya dipasarkan di daerah lokal saja, namun juga sudah tersebar pada pasar nasional maupun pasar internasional. Saat melakukan observasi di Kabupaten Agam tepatnya di Sulaman Hj. Rosma,

mereka dikunjungi langsung oleh wisatawan mancanegara yang berasal dari negara tetangga yaitu Malaysia. Ini berarti produk dari Sulaman Hj. Rosma sudah dikenal hingga ke luar negeri. Hervilas *et al.* (2016) mengatakan bahwa di Kota Bukittinggi juga terdapat salah satu UKM sulaman yaitu Ambun Suri yang hasil produknya telah menembus pasar internasional termasuk Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Selain itu, Raflinda *et al.* (2019) juga memaparkan bahwa di Kota Padang Panjang, tepatnya di Desa Pandai Sikek terdapat para penenun yang sudah lama menekuni usaha tenun kain songket. Sebagian besar orang disana, kaum perempuannya mewarisi keterampilan menenun songket karena saat masa sekolah keterampilan ini diajarkan kepada anak-anak perempuan. Sehingga hasil tenunan mereka bisa diekspor hingga ke Malaysia. Terdapat terdapat gambaran dari beberapa industri kerajinan di Kabupaten Agam, Bukittinggi dan Padang Panjang pada gambar 1.1 berikut :



Gambar 1 : Data Industri Kerajinan di Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang

Sumber : Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kota Bukittinggi Tahun 2017

Sumber: Dinas Perindag Koperasi UMKM Kab. Agam Tahun 2017

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, IKM Kota Padang Panjang 2014

Dari gambar 1.1 dapat diketahui bahwa terdapat banyaknya unit industri kerajinan di Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi, dan Kota Padang Panjang yang menjadi usaha kerajinan sebagai prospek baik dalam perekonomian masyarakat. Industri kerajinan merupakan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat, sehingga industri kerajinan ini memiliki prospek baik dalam mengurangi pengangguran, menyerap tenaga kerja dan juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Yasnidawati, 2011). Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang merupakan bagian wilayah di Sumatera Barat yang dianggap sebagai nagari penghasil bordir, sulaman dan tenunan. Pada saat survei pendahuluan maret 2018, masyarakat Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang mengatakan bahwa mereka melakukan pekerjaan kerajinan ini dilakukan secara sambilan dan seolah-olah telah menjadi keterampilan yang seharusnya dimiliki masyarakat Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang karena masyarakatnya sudah menekuni usaha tersebut sejak remaja.

Menurut Mariana (2017) bordir merupakan teknik rias menghias dengan mengkombinasikan kain dengan jarum dan benang, selain itu juga merupakan salah satu kerajinan ragam hias (untuk aksesoris berbagai busana) dengan memberikan motif tertentu terhadap kain atau bahan dengan mengutamakan keindahan dan warna pada kain yang dibantu dengan alat bantu seperangkat mesin jahit atau menggunakan mesin bordir *high speed* atau mesin bordir komputer. Sedangkan sulaman merupakan teknik membuat hiasan yang juga menggunakan benang dan jarum yang dijahit ditangan langsung tanpa menggunakan mesin jahit.

Pada kerajinan bordir dan sulaman dalam persiapannya, proses produksi manual sangatlah mudah dan sederhana yaitu cukup dengan gambar yang telah kita setting di cetak sesuai dengan proporsi yang diinginkan. Sedangkan kerajinan bordir dan sulaman yang menggunakan mesin yaitu dengan cara menyiapkan terlebih dahulu sumber gambar yang ingin dibuat menggunakan *software* desain seperti *corel draw*, *photoshop* dan *adobe premiere*. Fungsi dari *software* desain komputer ini adalah untuk warna apa yang harus jalan lebih dulu, berapa ketebalan atau kerapatan benang dari desain yang akan di buat hingga mengatur alur jalannya benang. Desain yang dibuat dengan *software* desain komputer inilah yang kemudian disebut sebagai film bordir *punching* (Nurdhani *et al.*, 2016).

Syahbana (2011) berpendapat bahwa tenunan adalah cara menggabungkan benang yang saling tegak lurus sehingga membentuk kain tenun dengan desain khusus. Proses produksi ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) ini adalah menghani dimana sebagai tahapan awal pada proses pertenunan, kedua memasang benang lungsi pada bum benang lungsi, ketiga pencucukan pada mata gun dan sisir, keempat mengikat benang lungsi pada bum kain, kelima memberi nomor pada gun 1,2,3,4 dan pada injakan juga 1,2,3,4 untuk memudahkan dalam penenunan, terakhir menenun (Hariyanto, 2016). Sedangkan proses produksi ATM (Alat Tenun Mesin) yaitu dengan menggunakan metoda rangka samping dimana fungsinya adalah sebagai penopang bagian-bagian yang lainnya agar dapat bekerja sesuai dengan kegunaannya, kedua rangka penghubung bawah dan belakang sebagai fungsi penopang bagian-bagian lainnya agar dapat sesuai dengan

kegunaannya. Lalu menggunakan gandar layang untuk pengantar benang-benang lusi pada saat pengukuran.

Karabulut (2015) mengatakan bahwa untuk melakukan inovasi proses maka perusahaan mungkin mengambil teknologi baru, membeli mesin baru, melatih karyawan mereka dan mengatur ulang proses mereka. Dalam proses produksi kerajinan tenunan Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang ini masih ada yang mengandalkan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Alhasil, hasil produksi dengan ATBM ini masih kaku, berat, dan kurang nyaman dipakai. Selain itu, keterbatasan jumlah produksi, maksudnya disini adalah terkadang produsen tidak dapat memenuhi permintaan konsumen karena pengerjaan tenunan yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama. Maka diperlukan inovasi proses kerajinan tenun di Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang, seperti perpindahan dari ATBM ke ATM guna mempermudah proses produksi.

Kerajinan sulaman atau bordir tidak semata-mata terdapat pada busana seperti kebaya, namun juga diaplikasikan ke dalam berbagai kerajinan lain seperti aksesoris (Sulastri, 2015). Pada proses produksi kerajinan bordir dan sulaman di Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang masih ada yang mengandalkan proses manual sehingga apabila diproduksi massal dan logo bordir rumit, akan susah mengandalkan hasilnya dan kurang konsisten (bisa tidak sama bentuk hasilnya satu sama lain). Padahal jika menggunakan bordir masinal dengan menggunakan *software* desain seperti *corel draw*, *photoshop* dan *adobe premiere* akan menghasilkan hasil yang akurat dan pengerjaannya pun cepat. Maka diperlukan inovasi proses kerajinan sulaman dan bordir di Kabupaten Agam, Kota

Bukittinggi dan Kota Padang Panjang, seperti perpindahan proses produksi manual ke masinal agar menghasilkan hasil yang akurat.

Saat survei pendahuluan di Kota Padang Panjang maret 2018, peneliti melihat langsung proses produksi manual kerajinan kulit di Kota Padang Panjang. Pemilik usaha kerajinan kulit ini menggunakan alat pengukur, alat pemotongan, alat menjahit biasa, alhasil produksi ini tidak tahan lama. Padahal jika menggunakan alat masinal *Stitching Groover* akan lebih awet saat digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Polder (2010) percaya bahwa inovasi produk mengenalkan kepada konsumen terhadap produk baru atau membuat perbaikan secara relevan pada produk saat ini. Polder (2010) juga menambahkan bahwa perusahaan membuat inovasi produk untuk menciptakan daya guna. Dalam dunia usaha, Hasyim (2009) berpendapat bahwa seringkali kita temui model produk yang “monoton” dan kurang inovatif. Hal ini disebabkan banyaknya produk yang diminati di pasaran terdapat banyak produk dengan model, motif dan kreasi yang sama saja. Bahkan dalam satu lokasi pemasaran juga banyak ditemui kemiripan model dan kreasi yang itu-itu saja. Ditambah lagi permintaan pemasaran yang tinggi dan berkelanjutan, maka perhatian pemilik usaha kerajinan pada inovasi produk menjadi berkurang. Hal ini membuat pasar (masyarakat) menjadi jenuh. Selain pandai dalam membaca peluang pasar yang sedang berkembang, maka inovasi produk perlu dilakukan secara terus menerus untuk mengatasi kejenuhan tersebut. Industri kerajinan di Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang diharapkan mampu memodifikasi produk. Dengan adanya inovasi produk yang dilakukan secara

terus-menerus akan dapat menyamakan selera masyarakat saat ini dan tidak lagi monoton guna untuk menghilangkan kejenuhan konsumen.

Kinerja inovatif terlihat pada literatur sebagai salah satu pendorong terpenting dalam aspek kinerja organisasi lainnya, berkat pembentukan iklim dan atau orientasi pembelajaran organisasi dengan upaya perbaikan, pembaharuan, eksplorasi, dan pembelajaran terus menerus dari kegagalan dan adaptasi terhadap lingkungan persaingan yang berubah dengan cepat (Gunday *et al.*, 2011). Kinerja inovatif pekerja kerajinan mencapai proses industri kerajinan yang efektif dan fungsional bagi kehidupan masyarakat umum jelas perlu terus dikembangkan. Sehubungan dengan hal tersebut perlu diamati lagi faktor-faktor yang mungkin turut mempengaruhi kinerja pekerja tersebut. Sikap yang kompeten oleh penggerak industri kerajinan dijadikan sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas produk dan proses inovasi yang dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu, kreativitas dan kinerja inovatif menjadi sangat penting, karena mengingat banyaknya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga kinerja inovatif termasuk penggerak industri kerajinan di Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang perlu terus di dorong dan dikembangkan, terlebih sekarang banyak tuntutan perubahan yang makin meningkat.

Dari fenomena yang terdapat pada latar belakang ini akan membahas peran industri kerajinan di Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang dalam pengaruh inovasi proses dan melakukan inovasi produk untuk meningkatkan kinerja inovatifnya, maka secara khusus peneliti mengkaji masalah tersebut dengan judul “Pengaruh Inovasi Proses dan Produk terhadap Kinerja

Inovatif pada Industri Kerajinan di Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam pertanyaan, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inovasi Proses terhadap Inovasi Produk pada Industri Kerajinan di Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang?
2. Bagaimana pengaruh Inovasi Produk terhadap Kinerja Inovatif pada Industri Kerajinan di Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang?
3. Bagaimana pengaruh Inovasi Proses terhadap Kinerja Inovatif pada Industri Kerajinan di Kabupaten agam, Kota bukittinggi dan Kota Padang Panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara rinci penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh inovasi proses terhadap inovasi produk pada Industri Kerajinan di Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang
2. Untuk mengetahui pengaruh inovasi produk dalam meningkatkan kinerja inovatif pada Industri Kerajinan di Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang

3. Untuk mengetahui pengaruh inovasi proses terhadap kinerja inovatif pada Industri Kerajinan di Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1.4.1 Manfaat Akademis

Bagi pengembangan ilmu manajemen, khususnya konsentrasi manajemen kewirausahaan, melalui inovasi proses, inovasi produk dan kinerja inovatif memberikan kontribusi tentang cara menerapkan ilmu manajemen kedalam prakteknya secara langsung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat/Kabupaten/Kota, khususnya kabupaten Agam, kota Bukittinggi dan kota Padang Panjang untuk mengembangkan industri kerajinan di kabupaten Agam, Kota Bukittinggi dan Kota Padang Panjang.
2. Dengan adanya penelitian ini maka pemilik usaha bisa mempedomani penelitian ini untuk kinerja inovatif industri kerajinan.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, inovasi produk, inovasi proses, kinerja inovatif pada Industri Kerajinan serta penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, operasionalisasi variabel, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan karakteristik objek, karakteristik responden, karakteristik usaha, deskripsi variabel, pengujian instrumen penelitian, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.